

Bangunan Baru Pada Kawasan Cagar Budaya Braga Bandung

**DIAN DUHITA¹, ARIEF YUDHA PAHLAWAN², AUDRI PUTRANTO³,
YANDI SEPDAKUSWARA⁴**

Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional

email : dian.duhita@itenas.ac.id

ABSTRAK

Jalan Braga merupakan salah satu kawasan cagar budaya di kota Bandung. Bangunan bersejarah di kawasan ini masih dapat dikenali dari langgam arsitektur pada fasad bangunannya. Kehadiran bangunan baru pada kawasan ini dapat dengan mudah dikenali dari perbedaan langgam arsitektur bangunannya. Dengan menggunakan metoda kualitatif dan deskriptif, studi ini akan meninjau langsung beberapa bangunan baru di kawasan Jalan Braga. Studi literatur dilakukan untuk membandingkan antara teori kontekstual, komposisi dan karakteristik elemen fasad bangunan baru. Hasil studi memperlihatkan bagaimana adaptasi bangunan baru di kawasan cagar budaya yang berada di kawasan Jalan Braga. Diperlukan campur tangan Pemerintah Daerah agar kehadiran kawasan Jalan Braga sebagai kawasan konservasi yang dapat dipertahankan.

Kata kunci: Kawasan Cagar Budaya Braga, Langgam Arsitektur Bangunan, Arsitektur Kontekstual

ABSTRACT

Jalan Braga is one of the area heritage in Bandung. Historical buildings in this area can still be recognized from style architecture in fasade buildings. New buildings presence at this area is easily identifiable of differences style architecture of the building. By using methods qualitative and descriptive, the study will directly visited several new buildings in the area of Jalan Braga. Study literate done to compare between contextual theory, composition and characteristic façade element new buildings. Result of the study shows how adaptation new buildings in the region heritage which is in the area of Jalan Braga. It needs local government's intervention so the presence the area of Jalan Braga to as the area conservation that can be maintained.

Keywords: Braga Conservation Area, Style Building Architecture, Architecture Contextual

1. PENDAHULUAN

Pencapaian kemajuan kebudayaan suatu bangsa tidak dapat dilepaskan dari peninggalan budaya dan sejarah bangsa sehingga mampu menjadi simbol identitas peradaban. Identitas kawasan dapat diamati dari langgam bangunan yang ada di dalam kawasan, misalnya Jalan Braga di kota Bandung. merupakan salah satu dari enam kawasan cagar budaya di kota Bandung. Yang masih banyak meninggalkan bangunan bersejarah. Bangunan bersejarah ini merupakan bangunan kolonial yang karakteristiknya dapat dilihat dari Pada koridor ini masih banyak ditemukan bangunan dengan langgam kolonial bernilai sejarah. Munculnya bangunan baru pada kawasan cagar budaya memerlukan perhatian khusus agar keserasian bangunan pada kawasan tetap terjaga. Penerapan elemen fasad menjadi tolak ukur kontekstual bangunan baru pada kasus penelitian ini. Kehadiran hotel, mal dan apartemen sebagai bangunan baru di jalan Braga memunculkan kekhawatiran akan keberadaannya yang harmoni maupun kontras terhadap kawasan.

Rumusan permasalahan pada kajian ini adalah bagaimana penerapan teori kontekstual, ditinjau dari elemen fasad bangunan di jalan Braga Bandung. Kajian bertujuan menganalisis penerapan teori kontekstual pada elemen fasad bangunan di jalan Braga Bandung dengan lingkup studi langgam serta fasad bangunan. Melalui metoda kualitatif, studi literatur serta pengamatan di lapangan berupa pencatatan dan pemotretan dilakukan untuk menyempurnakan kajian ini.

2. TEORI DASAR

2.1 Kawasan Cagar Budaya

Kawasan bersejarah memiliki beberapa kriteria, dimana pada Undang-Undang Cagar Budaya Nomor 11 tahun 2010 menyebutkan, bahwa kawasan tersebut :

- a. mengandung Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan /atau Struktur Cagar Budaya
- b. menyimpan informasi kegiatan manusia pada masa lalu
- c. mengandung 2 (dua) Situs Cagar Budaya atau lebih yang letaknya berdekatan
- d. berupa lanskap budaya hasil bentukan manusia berusia paling sedikit 50 (lima puluh) tahun.
- e. memiliki pola yang memperlihatkan fungsi ruang pada masa lalu berusia paling sedikit 50 (lima puluh) tahun
- f. memperlihatkan pengaruh manusia masa lalu pada proses pemanfaatan ruang berskala luas
- g. memperlihatkan bukti pembentukan lanskap budaya
- h. memiliki lapisan tanah terbenam yang mengandung bukti kegiatan manusia atau endapan fosil

Penentuan kawasan dan bangunan cagar budaya menurut Perda Kota Bandung Nomor 19 tahun 2009 mengenai pengelolaan cagar budaya ditetapkan berdasarkan kriteria :

1. Nilai Sejarah
2. Nilai Arsitektur
3. Nilai Ilmu Pengetahuan
4. Nilai sosial budaya (*Collective Memory*)
5. Umur

2.2 Arsitektur Kontekstual

Arsitektur kontekstual merupakan merancang bangunan dalam bentuk kesamaan pada lingkungan sekitarnya (Bangunan) agar terlihat harmonis. Menurut Brent C. Brolin dalam bukunya *Architecture in Context (1980)* menjelaskan, "kontekstualisme merupakan kemungkinan perluasan bangunan dan keinginan mengaitkan bangunan baru dengan lingkungan sekitarnya". Dengan kata lain, kontekstual merupakan sebuah ide tentang perlunya tanggapan terhadap lingkungannya serta bagaimana menjaga dan menghormati karakter suatu tempat.

Kontekstual dibagi menjadi 2, yaitu kontras dan konteks. Kontras berarti desain bangunan tidak memperdulikan bangunan di sekitar sedangkan konteks yaitu mempertimbangkan bangunan sekitar sebagai pertimbangan munculnya sebuah desain yang harmoni dengan lingkungan.

Arsitektur kontekstual dapat dilihat dari aspek fisik, yaitu :

1. Mengambil motif-motif desain setempat, seperti bentuk massa, pola atau irama bukaan dan ornamen desain yang digunakan, antara lain :
 - Geometri (persegi, bulat, segitiga, kubus dll)
 - Kompleksitas, yaitu derajat kesederhanaan atau daya tarik, meliputi :
 - Bentuk sederhana (regular)
 - Bentuk yang kompleks (ireguler)
2. Menggunakan bentuk-bentuk dasar yang sama, tetapi mengaturnya kembali sehingga tampak berbeda.
3. Melakukan pencarian bentuk- bentuk baru yang memiliki efek visual sama atau mendekati yang lama.
4. Mengabstraksi bentuk- bentuk asli.

2.3 Perkembangan Langgam Arsitektur di Bandung

Kota Bandung merupakan salah satu kota di Indonesia yang memiliki warisan budaya yang cukup kaya. Dalam konteks arsitektur, kota Bandung dikenal sebagai kota yang memiliki banyak bangunan kuno, khususnya bangunan kolonial. Kota Bandung termasuk dari tiga kota di Asia yang memiliki langgam Arsitektur dengan banyak langgam. DR. Dibyo Hartoyo, dalam bukunya *Architectural Conservation Award Bandung, 2014*, menjelaskan beberapa langgam arsitektur bangunan yang berkembang di kota Bandung.

2.3.1 Arsitektur Eklektik

Arsitektur Eklektik berkembang pada jaman Arsitektur Modern, dimana selain karena kejenuhan pola klasik lama yang tidak memerhatikan fungsi, juga karena semakin banyak pilihan untuk digabungkan dalam pola, konsep, dan bentuk baru. Ciri-ciri arsitektur Eklektik yang menggambarkan bentuk karya dari gaya eklektisme, yaitu :

1. Pengulangan bentuk-bentuk lama
2. Memadukan unsur-unsur dalam bentuk sendiri dan dikembangkan menjadi bentuk baru



Gambar Arsitektur Eklektik
Javasche Bank, Bandung (Bank Indonesia)
(sumber:www.flickr.com/photos/eo_kuro/
2886115287/), diunduh 8 November 2014

2.3.2 Arsitektur Romantisme

Arsitektur Romantis digunakan pada abad pertengahan yang memperlihatkan gaya arsitektur Eropa sejak imperial Roma berkarakter berupa bangunan besar serta berdinding tebal. Ciri-ciri bangunan yang bergaya Arsitektur Romantik biasanya dapat diidentifikasi dari dinding yang tebal dan bukaan kecil serta kolom *monolith*, atap tropis segitiga memanjang, lengkungan pada area *entrance* (*arches*) serta ornamen/hiasan berbentuk geometris murni.



Gambar Arsitektur Romantisme
Gereja Katedral Santo Petrus Bandung
(sumber :

www.id.wikipedia.org/wiki/gereja_cathedral_bandung)

a. Arsitektur Art Deco

Art Deco adalah gaya bangunan yang muncul pada zaman arsitektur modern pada awal abad 20. Gaya bangunan Art Deco memiliki bentuk dekorasi abstrak, dimana gaya bangunannya lebih modern, geometris, dramatis, dan bentuk kubik. Bentuk bangunannya yang sederhana dan lebih fungsional menggunakan material dari industri logam, plastik dan kaca. Gaya Art Deco jarang menggunakan material pabrikan karena terlalu banyak ornamen yang dibuat dengan ukiran-ukiran. Hal ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi mempengaruhi gaya Art Deco dengan buatan mesin yang relatif simple, terencana, simetri, dan pengulangan elemen yang bervariasi.



Gambar Arsitektur Art Deco
Hotel Preanger Bandung
(sumber: parisvanjava.we.id/2014/01/sejarah-bangunan-tua-di-bandung)
diunduh 8 November 2014

b. Arsitektur Indo-European

Indo-European Style Architecture atau Arsitektur bergaya Indo-Eropa pada tahun 1920-an di Hindia Belanda, ditujukan pada bangunan yang mempunyai bentuk perpaduan antara Arsitektur Nusantara dan Arsitektur Modern yang disesuaikan dengan iklim, bahan bangunan dan teknologi yang berkembang pada waktu itu. Langgam ini merupakan salah satu usaha untuk memadukan Arsitektur Eropa dengan Arsitektur setempat.



Gambar Arsitektur Indo-European
Bangunan Kantor Pos Bandung
(sumber: parisvanjava.we.id/2014/01/sejarah-bangunan-tua-di-bandung)
diunduh 8 November 2014

c. Arsitektur Indische

Kebudayaan Indische adalah percampuran antara kebudayaan Eropa, Indonesia dan sedikit kebudayaan tertentu dari orang Cina peranakan.

Gaya rumah Indish awalnya berasal dari tepian Batavia yang banyak dibangun oleh pejabat VOC yang gayanya meniru gaya aristokratik orang Eropa. Ciri – ciri rumah Indische yaitu :

- Memiliki halaman yang luas dan kebun.
- Bagian belakang rumah memiliki kebun dengan burung perkutut



Gambar Arsitektur Indische Villa Isola
Bandung
(sumber: parisvanjava.we.id/2014/01/sejarah-bangunan-tua-di-bandung)
diunduh 8 November 2014

- c. Bentuknya mirip rumah Jawa dengan mengadaptasi bentuk atap joglo.

d. Arsitektur De Stijl

De Stijl adalah langgam yang berkembang di Leiden, Belanda, dan dikenalkan oleh Theo Van Deosburg. De Stijl mempunyai ciri tidak representational, tidak ilustratif, ataupun naratif. Ciri-ciri bangunan bergaya Arsitektur De Stijl antara lain menggunakan dinding bidang datar serta permainan penonjolan bidang, penggunaan warna primer, bentuk massa bangunan yang dinamis, penggunaan material yang ringan (kaca dan kayu) untuk interior serta menggunakan konstruksi beton.



Gambar Arsitektur De Stijl
Villa Savoye, France
(sumber: anasmaulana.blogspot.com/2013/05/sejarah-arsitektur-pengantar_20)
diunduh 8 November 2014

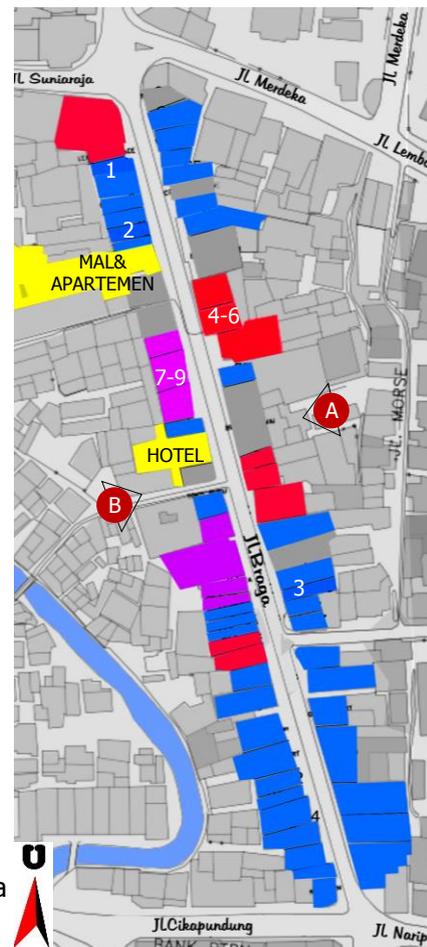
2.4 Elemen Fasad Pada Bangunan

Menurut Handinoto, elemen-elemen bangunan bercorak Belanda yang banyak digunakan dalam bangunan Kolonial Belanda antara lain *gabel* (*gable*) pada tampak depan bangunan, *tower*, *dormer*, *windwijer* (penunjuk angin), *nok acroterie* (hiasan puncak atap), *gaveltoppen* (hiasan kemuncak atap depan), ragam hiasan pada tubuh bangunan serta *balustrade*.

3. LANGGAM BANGUNAN DI JALAN BRAGA

Jalan Braga adalah salah satu *landmark* dari kota Bandung. Mayoritas bangunan di jalan Braga digolongkan ke dalam bangunan cagar budaya. Melalui pengamatan di lapangan serta pendalaman studi literatur, bangunan di jalan Braga dapat diidentifikasi ke dalam tiga langgam arsitektur. Ketiga langgam tersebut antara lain arsitektur Art Deco, Indo-European, serta Indische.

Beberapa bangunan dijadikan sebagai studi kasus mewakili ketiga langgam bangunan di jalan Braga. Masing-masing bangunan dilakukan pengamatan terkait dengan elemen-elemen fasade, seperti atap, kolom, pintu, jendela serta ornamen.



KETERANGAN :

- BANGUNAN CAGAR BUDAYA TIDAK DIGUNAKAN UNTUK STUDI
- BANGUNAN OBYEK PENELITIAN
- BANGUNAN ART DECO
- BANGUNAN INDISCHE
- BANGUNAN INDO-EUROPEAN

Gambar Peta Jalan Braga

Duhita, dkk



Gambar Fasad Bangunan Koridor Braga
(*streetscape*) A



Gambar Fasad Bangunan Koridor Braga
(*streetscape*) B

3.1 Arsitektur Art Deco

Karakter bangunan Arsitektur Art Deco di koridor jalan Braga ini diwakilkan oleh gedung Leather Palace yang berfungsi sebagai toko sepatu, Klub Sentral yang berfungsi sebagai Arena Billiard serta Gedung Gas Negara yang berfungsi sebagai Ruang Pameran.

Layaknya bangunan dengan gaya/langgam Art Deco pada umumnya yaitu menggunakan material industri logam dan kaca, masing-masing bangunan di koridor jalan Braga memiliki pintu masuk dengan dua bukaan bermaterial kaca serta jendela berbentuk persegi berwarna putih dilengkapi dengan krepak serta boven. Atap bangunan Art Deco berbentuk cenderung simple menggunakan atap pelana dengan material penutup atap genteng tanah liat.



Gambar Bangunan Art Deco di Jalan Braga
Bandung

sumber : hasil survey lapangan, 2015

Pemilihan ornamen pada bangunan relatif simole dan simetri dengan pengulangan elemen yang bervariasi seperti pada balustrade segiempat ketupat, ventilasi cahaya serta sirkulasi udara berbentuk persegi, maupun ukiran kolom bergaya Ionic.

3.2 Arsitektur Indo-European

Langgam arsitektur Indo-European pada koridor jalan Braga ini diwakilkan oleh bangunan komersial yang berfungsi sebagai restoran serta toko waralaba. ketiga bangunan tersebut mencoba untuk memadukan antara atap tropis dengan ornamen yang ada pada arsitektur Eropa. Hal ini diperlihatkan pada bentuk atap perisai, ornamen prisma pada area balkon serta jendela/bukaan ventilasi cahaya dan sirkulasi udara persegi bernuansa warna putih dengan menggunakan kusen kayu.



Gambar Bangunan Indo-European di Jalan Braga Bandung

sumber : hasil survey lapangan, 2015

3.3 Arsitektur Indische

Bangunan yang merupakan percampuran antara kebudayaan Eropa, Indonesia serta sedikit kebudayaan tertentu ini diwakilkan oleh bangunan Sugar Rush yang berfungsi sebagai toko kue, toko buku Djawa, galeri lukisa TATA.



Gambar Bangunan Indische di Jalan Braga Bandung

sumber : hasil survey lapangan, 2015

Masing-masing bangunan berdaun dengan material kaca baik menggunakan kusen kayu maupun aluminium setinggi 2.1 meter. Jendela mati serta kaca patri mendominasi karakter ketiga bangunan tersebut, dimana ornamen terlihat pada fasad area lantai atas. Menyesuaikan terhadap bentuk kebudayaan Eropa serta Indonesia, atap bangunan ini didominasi oleh atap pelana bermaterial genteng tanah liat.

4. ANALISIS ELEMEN FASAD BANGUNAN BARU DI JALAN BRAGA

Setelah dilakukan pengamatan di lapangan, hasil dari analisa langgam arsitektur bangunan di koridor jalan Braga ditemukan dua bangunan yang memiliki gaya arsitektur modern. Kedua bangunan ini merupakan bangunan baru dengan karakter yang sangat berbeda dibandingkan dengan bangunan-bangunan di sekitarnya. Bangunan tersebut berfungsi sebagai hotel serta mal dan apartemen yang masing-masing memiliki ketinggian 18 hingga 22 lantai.

Bangunan baru di koridor jalan Braga ini tidak menggunakan konsep *shopping arcade* dimana bangunan memiliki *setback* sehingga Garis Sempadan Bangunan lebih dari 5 meter. Hal ini mengakibatkan koridor jalan Braga tidak membentuk satu garis lurus yang sama rata dikarenakan adanya lubang (*void*) massa bangunan pada area tersebut.

4.1 Bangunan Hotel



Bangunan baru yang berfungsi sebagai hotel setinggi 18 lantai di koridor jalan Braga ini dibangun di atas lahan seluas $\pm 1.944 \text{ m}^2$ dengan total luas bangunan $\pm 11.062 \text{ m}^2$.

Gambar Bangunan Hotel di Jalan Braga Bandung
sumber : hasil survey lapangan, 2015

4.1.1 Atap

Atap bangunan hotel 18 lantai ini menggunakan atap datar dengan tebal $\pm 15 \text{ cm}$, tidak memiliki teritisan dengan struktur beton.

Tabel 1. Perbandingan Elemen Atap Bangunan Hotel Gino Feruci dengan Elemen Bangunan Kolonial Jalan Braga

Bangunan Hotel	Bangunan di Jalan Braga	Analisa
		Atap bangunan hotel menggunakan atap dak beton dengan bentuk geometris, kontras dengan atap bangunan-bangunan di sekitarnya yang mayoritas menggunakan atap tropis.

4.1.2 Jendela

Bukaan bangunan hotel didominasi oleh jendela mati setara jendela hidup pada area tertentu. Penggunaan elemen ini disertai elemen horisontal dan vertikal yang membentuk sebuah pola *grid* sebagai struktur pengikat. Pintu kaca ganda digunakan untuk memberi kesan terbuka, elegan serta modern.

Gambar Jendela Bangunan Hotel di Jalan Braga Bandung
sumber : hasil survey lapangan, 2015



Tabel 2. Perbandingan Elemen Jendela Bangunan Hotel Gino Feruci dengan Elemen Jendela Bangunan Kolonial Jalan Braga

Bangunan Hotel	Bangunan di Jalan Braga	Analisa
		<p>Jendela bangunan-bangunan cagar budaya di Jalan Braga mempunyai bentuk yang beragam, seperti bentuk jendela jalusi, jendela dengan bingkai, jendela persegi, jendela dengan kaca patri, jendela dengan boven, jendela kusen kayu dan jendela berpanel dll.</p> <p>Pada jendela bangunan hotel menggunakan jendela mati dan sebagian kecil jendela hidup (berengsel) dengan kusen alumunium berwarna silver, bermaterial kaca transparan dan berbentuk persegi.</p>

4.1.3 Pintu

Pintu bangunan hotel menggunakan pintu kaca dengan bukaan double (ganda) bersatu dengan jendela curtain wall yang memberikan kesan transparan, elegan serta modern.

Tabel 3. Perbandingan Elemen Pintu Bangunan Hotel Gino Feruci dengan Elemen Pintu Bangunan Kolonial Jalan Braga

Bangunan Hotel	Bangunan di Jalan Braga	Analisa
		<p>Pintu bangunan-bangunan yang berada di jalan Braga menggunakan pintu kayu maupun pintu kaca yang cukup transparan, mengingat bahwa jalan Braga awalnya berupa kawasan perbelanjaan.</p> <p>Pintu bangunan hotel memberikan kesan terbuka, transparan dan modern dengan pintu kaca otomatis (automatic door) berkusen aluminium.</p>

4.1.4 Kolom

Kolom yang digunakan pada bangunan hotel adalah kolom baja. Pada kolom di area interior bangunan menggunakan finishing, serta kolom yang berada di area dapur menggunakan finishing kaca. Kolom di area eksterior (*main entrance*) dilapisi oleh *Alumunium Komposit Panel* membentuk tabung berwarna putih, memberikan kesan mewah.

Tabel 4. Perbandingan Elemen Kolom Bangunan Hotel Gino Feruci dengan Elemen Kolom Bangunan Kolonial Jalan Braga

Bangunan Hotel	Bangunan di Jalan Braga	Analisa
		<p>Bangunan-bangunan cagar budaya di Jalan Braga memiliki kolom dengan ukiran-ukiran berfungsi sebagai estetika bangunan.</p> <p>Kolom bangunan Hotel menggunakan struktur baja yang berukuran cukup besar berfungsi sebagai struktur utama dengan material finishing teknologi lebih modern.</p>

4.1.5 Ornamen

Ornamen yang ada di bangunan hotel di jalan Braga berupa elemen garis yang menghiasi dinding agar tubuh bangunan terlihat tidak terlalu monoton.

Tabel 5. Perbandingan Elemen Ornamen Bangunan Hotel Gino Feruci dengan Elemen Ornamen Bangunan Kolonial Jalan Braga

Bangunan Hotel	Bangunan di Jalan Braga	Analisa
		<p>Bangunan-bangunan cagar budaya memiliki ornamen – ornamen yang khas, seperti <i>Gevel (gable)</i>, <i>Nok acroterie</i> (hiasan puncak atap), <i>Balustrade</i>, <i>Geveltoppen</i> (hiasan kemuncak atap depan), <i>Tower</i>, Ragam hiasan pada tubuh bangunan, <i>Dormer</i> dan <i>Windwijer</i> (Penunjuk Angin).</p> <p>Pada bangunan hotel di jalan Braga, ornamen hanya digunakan sebagai tambahan/hiasan pada bagian badan bangunan berupa elemen garis serta penggunaan material komposit di area jendela dengan pemisahan tali yang membentuk pola grid.</p>

4.2 Bangunan Mal & Apartemen

Bangunan baru berikutnya berfungsi sebagai mal dan apartemen setinggi 22 lantai di koridor jalan Braga dibangun di atas lahan seluas ±8.500 m² dengan total luas bangunan ±70.000 m².



Gambar Bangunan Mal dan Apartemen di Jalan Braga Bandung
sumber : hasil survey lapangan, 2015

4.2.1 Atap

Atap bangunan mal & apartemen 22 lantai ini menggunakan atap datar dengan tebal ±15cm, tidak memiliki teritisan dengan struktur beton. *Rooftop* berfungsi sebagai tempat penyimpanan peralatan utilitas.

Tabel 6. Perbandingan Elemen Atap Bangunan Braga City Walk dengan Elemen Atap Bangunan Kolonial Jalan Braga

Bangunan Hotel	Bangunan di Jalan Braga	Analisa
		<p>Atap Bangunan mal&apartemen sangat berbeda dengan atap pada bangunan-bangunan kolonial di Jalan Braga. Sebagian besar bangunan-bangunan kolonial di Jalan Braga menggunakan atap tropis, namun beberapa bangunan yang menggunakan atap dak dengan hiasan ornamen tidak monoton.</p> <p>Atap bangunan mal & apartemen menggunakan ornamen berupa lubang persegi berjumlah 6 buah yang merupakan kekhasan langgam art deco. Ukurannya yang besar menjadikan <i>main entrance</i> menarik dan sangat terasa suasana art deconya.</p>

4.2.2 Jendela

Jendela pada area *main entrance* berfungsi sebagai ornamen, bukan sebagai pencahayaan alami. Jendela berbentuk serta berpola persegi panjang yang dibagi oleh kusen aluminium.

Tabel 7. Perbandingan Elemen Jendela Bangunan Braga City Walk dengan Elemen Jendela Bangunan Kolonial Jalan Braga

Bangunan Hotel	Bangunan di Jalan Braga	Analisa
		<p>Jendela bangunan-bangunan cagar budaya di Jalan Braga mempunyai bentuk yang beragam, seperti bentuk jendela jalusi, jendela dengan bingkai, jendela persegi, jendela dengan kaca patri, jendela dengan boven, jendela kusen kayu dan jendela berpanel dll.</p> <p>Pada jendela bangunan mal & apartemen menggunakan jendela mati berbentuk persegi panjang. Jendela ini tidak berfungsi sebagai pencahayaan alami ruangan di dalamnya.</p>

4.2.3 Pintu

Bangunan mal & apartemen ini tidak memiliki pintu utama, karena area *main entrance* berupa hall besar berkonsep semi outdoor, terdiri dari dua buah kolom besar, jendela, serta ornament bergaya art deco.

Tabel 8. Perbandingan Elemen Pintu Bangunan Braga City Walk dengan Elemen Pintu Bangunan Kolonial Jalan Braga

Bangunan Hotel	Bangunan Cagar Budaya di Jalan Braga	Analisa
		<p>Pintu bangunan-bangunan yang berada di jalan Braga menggunakan pintu kayu maupun pintu kaca yang cukup transparan, mengingat bahwa jalan Braga awalnya berupa kawasan perbelanjaan.</p> <p><i>Main entrance</i> bangunan mal & apartemen ini tidak menggunakan pintu, namun area hall yang berfugsi sebagai penerima memiliki konsep <i>semi-outdoor</i>, dimana pengunjung disambut oleh 2 kolom besar beserta ornamennya. Area hall didesain dengan kesan luas dimana plafond diletakkan cukup tinggi sehingga memberikan udara alami masuk ke dalam bangunan yang bermanfaat untuk menyejukan bangunan.</p>

4.2.4 Kolom

kolom yang digunakan adalah kolom baja yang menggunakan finishing batu alam di bagian kaki kolom. Aksentasi vertikal terlihat pada area badan kolom serta ornamen *Art Deco* pada bagian kepala kolom sebagai bagian dari estetika.

Tabel 9. Perbandingan Elemen Kolom Bangunan Braga City Walk dengan Elemen Kolom Bangunan Kolonial Jalan Braga

Bangunan Hotel	Bangunan di Jalan Braga	Analisa
		<p>Bangunan-bangunan cagar budaya di Jalan Braga memiliki kolom dengan ukiran-ukiran berfungsi sebagai estetika bangunan. Kolom bangunan mal & apartemen memiliki ukuran yang cukup besar dan tinggi, dimana aksentasi vertikal sangat ditonjolkan sebagai penguat langgam <i>Art Deco</i>.</p>

4.2.5 Ornamen

Terdapat ornament khas art deco pada kepala kolom. Aksentasi vertikal juga ditonjolkan pada kolom utama. Pada bagian atas terdapat 6 lubang berbentuk persegi panjang pada ke-2 sisi atas bangunan. Fungsinya sebagai hiasan bukan sebagai pencahayaan alami.

Tabel 10. Perbandingan Elemen Ornamen Bangunan Braga City Walk dengan Elemen Ornamen Bangunan Kolonial Jalan Braga

Bangunan Hotel	Bangunan di Jalan Braga	Analisa
		<p>Bangunan-bangunan cagar budaya memiliki ornamen – ornamen yang khas, seperti <i>Gevel (gable)</i>, <i>Nok acroterie</i> (hiasan puncak atap), <i>Balustrade</i>, <i>Geveltoppen</i> (hiasan kemuncak atap depan), <i>Tower</i>, Ragam hiasan pada tubuh bangunan, <i>Dormer</i> dan <i>Windwijer</i> (Penunjuk Angin).</p> <p>Ornamen pada wajah bangunan mal & apartemen ini memberi kesan <i>Art Deco</i> yang kuat, terlihat pada bagian kolom, aksent vertikal serta detail khas Art Deco menghiasi bagian kepala kolom. Lubang persegi berfungsi sebagai ornamen.</p>

Hasil analisis terhadap bangunan-bangunan baru di jalan Braga, maka dapat disimpulkan bahwa bangunan mal dan apartemen menerapkan langgam *Art Deco* yang konteks terhadap kawasan. Berbeda dengan hotel, meskipun berusaha mengambil elemen-elemen fasad kawasan, tetapi terlihat tidak harmoni dengan bangunan disekitarnya.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada kedua bangunan baru di koridor Jalan Braga, secara fasad Hotel Gino Feruci tidak harmoni terhadap bangunan sekitarnya, akan tetapi masa bangunan dimundurkan agar tidak merusak koridor bangunan lama. Sedangkan pada bangunan Braga CityWalk memiliki fasad yang konteks terhadap bangunan sekitar, sehingga letak masa bangunan sejajar dengan bangunan cagar budaya di koridor Jalan Braga.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Brolin, Brent C. *Architecture In Context*. Van Nostrand Reinhold Company : Toronto, 1980.
- Kunto, Haryoto (1984). *WAJAH BANDOENG TEMPO DOELOE*. PT. Granesia, Bandung.
- Sumalyo, Yulianto. 1995. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Voskuil, Robert P.G.A. (2007). *Bandung; Citra Sebuah Kota*. Penerjemah Departemen Planologi Institut Teknologi Bandung dan PT. Jagaddhita : Bandung.
- Hartoyo, Diby (2011). *ARCHITECTURAL CONSERVATION AWARD BANDUNG (Penghargaan Konservasi Bangunan Cagar Budaya)*. Remaja Rosdakarya. 2014.